

# PEMAKNAAN PERPUSTAKAAN DI KALANGAN PEDAGANG DI KAWASAN MALIOBORO (Studi Fenomenologi *Jogja Library Center* di Kawasan Malioboro)

Anis Dewi Kurniawati<sup>\*)</sup>, Ana Irhandayaningsih

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan perpustakaan di kalangan pedagang di kawasan Malioboro (*Jogja Library Center* di kawasan Malioboro). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pedagang akan keberadaan perpustakaan di kawasan Malioboro. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini merupakan delapan pedagang Malioboro yang berada di sekitar *Jogja Library Center*. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dari analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang di kawasan Malioboro menyadari dan mengetahui keberadaan *Jogja Library Center* yang ada di Malioboro. Pada subjective reality, seluruh pedagang memahami pengertian dari perpustakaan secara umum. Namun pedagang tidak dapat memahami atau mendeskripsikan *Jogja Library Center*, hal itu berpengaruh pada ketidaktahuan pedagang mengenai penggambaran *Jogja Library Center* di Malioboro. Layanan perpustakaan dibuka pada pagi hari hingga sore hari. Koleksi yang tersedia tentang koleksi bersejarah seperti surat kabar dan koleksi tentang sejarah Yogyakarta. Layanan dan fasilitas yang tersedia di *Jogja Library Center* layanan ruang baca, wifi dan ruang yang ber-AC. Petugas layanan yang ada ramah, menyenangkan dan cukup baik dalam pelayanannya. Pada objective reality tidak semua pedagang memanfaatkan layanan *Jogja Library Center* dan tidak tertarik untuk mengunjungi *Jogja Library Center*. Pedagang menganggap penting adanya perpustakaan, namun untuk pedagang sendiri perpustakaan dirasa kurang penting.

**Kata Kunci:**konstruksi sosial; pemaknaan perpustakaan; *Jogja Library Center*

## Abstract

[**Title: The Meaning of the Library among Traders in the Malioboro Area (*Jogja Library Center* in the Malioboro Area)**]. This research is proposed to discover the traders' understanding about the existence of library in Malioboro area. This research used a quantitative research design with a type of phenomenological approach. The informants in this research were eight Malioboro traders who were around in *Jogja Library Center*. Purposive sampling was used to choose the informants and to collect the data by using observation and interview. The researcher used the analysis from Miles and Huberman as a data analysis technique. This research used social construction theory from Peter L. Berger and Thomas Luckman. The results showed that the traders in Malioboro area realized and understood about the existence of *Jogja Library Center* in Malioboro. In subjective reality, all the traders understood the meaning of the library itself in general. However, the traders could not recognize or describe *Jogja Library Center*, it affects the ignorance of the traders about the description of *Jogja Library Center* in Malioboro. The library services are opened in the morning until evening. There are many available collections about historical collections such as newspapers and history of Yogyakarta. The services and facilities which are available at *Jogja Library Center* are reading room, wifi and air-conditioned rooms. The service officers are friendly, pleasant and quite good in giving their services. In objective reality, most the traders did not use *Jogja Library Center*'s services. They were not interested in visiting *Jogja Library Center*. The traders consider that it is important to have a library, but the existence of library for the traders are not really important.

**Keywords:**social construction; library meaning; *Jogja Library Center*

---

\*) Penulis Korespondensi  
E-mail: anisdewik@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sarana yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat baik itu pelajar, mahasiswa, pekerja, maupun masyarakat pada umumnya. Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah di mana perpustakaan tersebut berada, digunakan untuk menyediakan berbagai layanan yang dapat menunjang kebutuhan informasi masyarakat sekitar atau masyarakat luas pada umumnya.

Pada penelitian ini perpustakaan umum yang dimaksudkan adalah *Jogja Library Center*. *Jogja Library Center* merupakan perpustakaan daerah yang dimiliki pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dikelola oleh Badan Perpustakaan dan Arsip DIY. *Jogja Library Center* terletak di Jl. Malioboro No.175, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jalan Malioboro merupakan kawasan perbelanjaan dan wisata, kawasan ini banyak dijumpai pedagang-pedagang.

*Jogja Library Center* berada di antara deretan kios-kios pedagang Malioboro, oleh karena itu masyarakat yang berada di sekitar *Jogja Library Center* mayoritas pedagang. Pedagang Malioboro merupakan masyarakat sekitar *Jogja Library Center* yang setiap hari berada di kawasan tersebut dan mereka juga merupakan orang yang mengetahui pasti situasi dan kondisi yang ada di kawasan Malioboro.

Berdasarkan data yang bersumber dari Kompas.com (2016) terdapat sedikitnya 100 toko dan 3000 pedagang kaki lima di kawasan Malioboro. Kawasan Malioboro merupakan ruang publik terbesar di Yogyakarta, berdasarkan Kedaulatan Rakyat (2014) menurut Kepala Sub Tata Usaha Unit Pelayanan Teknis Pengelolaan Malioboro memperinci jumlah pengunjung Malioboro sekitar 9.600 pengunjung per hari pada hari biasa dan 15.000–20.000 pengunjung per hari pada libur panjang. Dari data statistik yang ada, jumlah pengunjung kawasan Malioboro ramai dikunjungi baik hari libur maupun hari biasa. Pengunjung yang banyak setiap harinya ini tentunya akan berdampak pada kesibukan pedagang dalam melakukan kegiatan jual beli. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab minat kunjung ke perpustakaan. Kesibukan pedagang dengan kegiatan jual beli akan berpengaruh pada keinginan pedagang untuk berkunjung ke perpustakaan. *Jogja Library Center* merupakan perpustakaan yang menyediakan koleksi sejarah, surat kabar dan majalah. Jika diamati lebih lanjut koleksi yang tersedia ini kurang relevan dengan masyarakat sekitar, dimana masyarakat yang ada adalah pedagang. Koleksi yang tersedia merupakan salah satu unsur penting di perpustakaan yang digunakan sebagai salah satu unsur untuk meningkatkan minat kunjung dan minat baca. Apabila suatu perpustakaan menyediakan koleksi yang kurang menarik, lengkap dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, maka hal tersebut dapat mempengaruhi

kurangnya minat kunjung maupun minat baca masyarakat.

Lokasi Malioboro yang sangat luas juga berpengaruh terhadap kunjungan pedagang ke perpustakaan. Jarak tempat berdagang dengan perpustakaan ditambah pula kesibukan mereka dengan aktivitas jual beli akan berpengaruh pada keinginan dan ketertarikan pedagang untuk mengunjungi perpustakaan. Sehingga, letak *Jogja Library Center* yang berada di kawasan perbelanjaan di mana masyarakat sekitar seperti pedagang sibuk dengan aktivitas jual beli, tentu saja akan menimbulkan berbagai opini pedagang tentang keberadaan *Jogja Library Center* di kawasan Malioboro. Opini pedagang tersebut akan menimbulkan makna perpustakaan (*Jogja Library Center*) bagi para pedagang dilihat dari pemahaman dan respon pedagang terhadap *Jogja Library Center*. Gedung dan tata letak ruangan perpustakaan yang ada di Malioboro ini menjadi daya tarik tersendiri. Perpustakaan yang didesain dengan desain arsitektur gaya Belanda ini tentunya juga memiliki pemaknaan tersendiri bagi pedagang.

Di Indonesia sendiri jarang ditemukan perpustakaan yang berdiri di tengah-tengah kawasan perbelanjaan seperti pasar, *mall* atau kawasan perbelanjaan lainnya. Namun, di DIY terdapat fenomena bahwa terdapat perpustakaan daerah yang berdiri di kawasan perbelanjaan sekaligus kawasan wisata tepatnya berada di kawasan Malioboro. Di kawasan yang begitu padat ini terdapat perpustakaan yang berdiri di tengah-tengah pedagang. Untuk meningkatkan minat kunjung dan minat baca masyarakat sesuai dengan visi dan misi perpustakaan, maka pihak perpustakaan perlu adanya sosialisasi dan promosi yang lebih ke masyarakat khususnya pedagang Malioboro. Hal ini dilakukan agar pemahan dan respon dari masyarakat dapat terwujud. Oleh karena itu berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengetahui pemaknaan atau pandangan perpustakaan bagi masyarakat khususnya pedagang yang berjualan di kawasan Malioboro. Sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pemaknaan Perpustakaan di Kalangan Pedagang di Kawasan Malioboro Yogyakarta (Studi Fenomenologi *Jogja Library Center* di Kawasan Malioboro Yogyakarta)”. Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengetahui pemaknaan atau pandangan perpustakaan bagi masyarakat khususnya pedagang yang berjualan di kawasan Malioboro. Sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pemaknaan Perpustakaan di Kalangan Pedagang di Kawasan Malioboro (Studi Fenomenologi *Jogja Library Center* di Kawasan Malioboro)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan perpustakaan di kalangan pedagang di kawasan Malioboro Yogyakarta menggunakan studi fenomenologi *Jogja Library Center* di kawasan Malioboro. Melalui kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian bidang ilmu

perpustakaan terutama dalam bidang pemaknaan keberadaan perpustakaan di kalangan masyarakat perdagangan. Sehingga apat mengembangkan perpustakaan yang dapat digunakan bagi semua lapisan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai literatur untuk penelitian berikutnya menambah pengetahuan di bidang Ilmu Perpustakaan sebagai referensi hasil penelitian sejenis. Diharapkan pula sebagai bahan saran dan masukan Memberikan masukan dan saran kepada pihak Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta, Grhatama Pustaka, dan *Jogja Library Center* terkait pengembangan perpustakaan agar perpustakaan dapat dimanfaatkan semua kalangan masyarakat termasuk pula pedagang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan perpustakaan di kalangan pedagang Malioboro. Penelitian ini menyajikan laporan dan deskripsi hasil-hasil yang diperoleh peneliti saat penelitian berlangsung, oleh karena itu desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam naratif dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2013: 6). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami fenomena yang khas dan unik yang dialami individu sampai pada kenyakinan individu tersebut. Fenomenologi menurut Herdiansyah (2015: 66) fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu (2015: 66). Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan kenyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subyek yang mengalami langsung. Setiap individu tentunya memiliki pemahaman, pemikiran maupun persepsi yang berbeda-beda. Fenomenologi berusaha memahami pemikiran setiap individu secara psikologisnya dari suatu fenomena-fenomena yang unik yang ada disekitar individu tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi dinilai cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan perpustakaan di kalangan pedagang Malioboro, di mana pemaknaan itu sendiri berarti digunakan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.

Penelitian ini dalam pemilihan informan utama menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek yang berdasarkan

ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan pemilihan informan sesuai dengan kriteria di atas, maka jumlah informan yang diperoleh akan banyak. Dengan banyaknya pedagang yang ada di kawasan Malioboro Yogyakarta maka tidak semua dijadikan informan, berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan tambahan teknik pemilihan informan. Tambahan teknik yang digunakan adalah *random sampling* atau disebut dengan *probability sampling*, *probability sampling* adalah metode pemilihan sampel dalam populasi yang memiliki kemungkinan (probabilitas) yang sama untuk terpilih. Ruang lingkup informan dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di kawasan Malioboro dan petugas layanan di *Jogja Library Center*, selaku informan utama. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah petugas layanan yang bekerja di *Jogja Library Center*. Informan pendukung diperlukan untuk dipilih untuk mendukung keakuratan data. Informan pendukung petugas layanan *Jogja Library Center* dipilih karena petugas tersebut yang mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi di *Jogja Library Center* serta yang secara langsung melakukan pelayanan di *Jogja Library Center*. Pada penelitian ini ditetapkan delapan informan utama dan satu informan pendukung. Delapan informan utama ditetapkan agar hasil penelitian dapat bersifat objektif, sehingga hasil penelitian terkait pemaknaan perpustakaan di kalangan pedagang dapat diketahui dengan valid.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan lapangan untuk pengambilan data Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian (Emzir, 2012: 39). Kemudian dalam observasi partisipan ini dipilih lagi observasi partisipan pasif dimana peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati obyek secara langsung dengan mendatangi langsung kawasan Malioboro dan berbaur dengan pedagang. Peneliti juga mengamati sikap pedagang yang berada di sekitar *Jogja Library Center* terhadap keberadaan perpustakaan tersebut, namun peneliti tidak mengikuti kegiatan informan (pedagang).

Wawancara Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2012: 80), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pertanyaan

terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti jawaban atas pertanyaan tidak dibatasi, *interviewee* lebih bebas dalam mengemukakan pendapat. Akan tetapi tetap dibatasi tema dan alur pembicaraan, sehingga pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak digunakan. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi-kondisi serta alur pembicaraan. Demikian pula jawaban yang diberikan terwawancara dapat lebih fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel namun ada kontrol tema wawancara. Dalam penelitian ini penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data karena ingin mengetahui informasi lebih dalam, lengkap, dan menyeluruh. Proses wawancara ditujukan pada informan.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data menurut Moleong (dalam Prastowo 2011: 269) adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap sebuah data. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik uji kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan pandangan informan satu dengan informan yang lainnya. Sedangkan triangulasi teknik adalah uji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi ini digunakan untuk mengecek apakah hasil penelitian menggunakan metode wawancara sama dengan menggunakan metode observasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Kesadaran Pedagang akan Keberadaan Perpustakaan di Kawasan Malioboro

Keberadaan perpustakaan di kawasan Malioboro sudah sangat lama dari tahun 1952. Perpustakaan di kawasan Malioboro berubah-ubah nama dan fungsinya, mengikuti kebijakan daerah yang berlaku. Perpustakaan ini sekarang bernama *Jogja Library Center* setelah sebelumnya menjadi perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah. *Jogja Library Center* dikhususkan untuk koleksi koran-koran lama maupun baru, majalah, dan koleksi buku seputar Yogyakarta. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pengunjung perpustakaan kebanyakan adalah peneliti dan mahasiswa. Pedagang Malioboro mengetahui adanya keberadaan perpustakaan yang ada di kawasan Malioboro, namun beberapa pedagang tidak mengetahui nama perpustakaan tersebut. Pedagang ini mengetahui hanya sebatas perpustakaan saja. Faktor dasar yang mempengaruhi mereka adalah pekerjaan mereka sebagai seorang pedagang, yang mana mereka disibukan dengan aktivitas utama mereka sebagai pedagang yaitu jual beli, sehingga banyak

pedagang yang acuh terhadap perpustakaan dan tidak mengetahui nama perpustakaan yang berada di kawasan Malioboro itu dengan pasti.

Alasan yang sama juga mendasari banyaknya pedagang yang belum pernah mengunjungi dan memanfaatkan layanan *Jogja Library Center*. Berkaitan dengan antusias kunjungan dari pedagang sekitar *Jogja Library Center* bahwa sedikit dari pedagang yang mengunjungi *Jogja Library Center*, kebanyakan pengunjung dari luar seperti peneliti dan mahasiswa-mahasiswa. Walaupun di *Jogja Library Center* disediakan koran-koran baru, pedagang lebih memilih membeli koran keliling. Alasan pedagang lebih memilih membaca koran dengan membeli dipenjual koran keliling dari pada membaca di *Jogja Library Center* dikarenakan menurutnya perpustakaan yang ada di kawasan Malioboro ini (*Jogja Library Center*) terkesan tertutup sehingga membuatnya sungkan untuk masuk ke perpustakaan tersebut. Terkait dengan kesan tertutup dari *Jogja Library Center*, pihak Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Yogyakarta telah mengupayakan berbagai jenis promosi *Jogja Library Center* guna meningkatkan minat kunjung masyarakat. Namun belum dilakukan atau dibentuk promosi yang ditujukan untuk para pedagang agar menarik minat mereka terhadap *Jogja Library Center*. Agar banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan *Jogja Library Center* salah satu yang dilakukan pihak BPAD Yogyakarta adalah pemberian papan identitas yang cukup menonjol di antara pertokoan-pertokoan Malioboro. Papan nama *Jogja Library Center* terpampang jelas di depan gedung perpustakaan tersebut. Papan nama didesain dengan *background* berwarna merah dengan tulisan *Jogja Library Center* yang berwarna putih. Desain tersebut memberikan kesan yang cukup menonjol dibandingkan deretan pertokoan yang ada di sekitarnya. Papan nama tersebut juga dilengkapi dengan pemberian keterangan layanan-layanan yang terdapat di *Jogja Library Center*. Selain papan nama yang terpampang di depan gedung, terdapat pula papan nama yang diletakkan di lorong Malioboro tepat di depan pintu masuk *Jogja Library Center*.

#### 3.2 Pemaknaan Perpustakaan melalui *Subjective Reality*

Setiap individu memiliki pemikiran berbeda-beda dalam mengidentifikasi suatu objek. Proses awal dalam pemberian makna setiap individu adalah *subjective reality*, artinya pedagang dapat menjelaskan atau memahami tentang perpustakaan. Setiap pedagang mampu menjelaskan pengertian atau definisi dari perpustakaan. Definisi perpustakaan ini diperoleh dari proses internalisasi setiap individu. Proses internalisasi yang terjadi pada *subjective reality*, dibatasi pada identifikasi melalui pemahaman. Proses internalisasi ini dilakukan dengan sosialisasi, terdapat dua macam sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sehingga pemahaman definisi tentang perpustakaan setiap pedagang perlu diketahui dan dipahami oleh

pedagang karena sebagai dasar pemahaman pedagang untuk mengkaji lebih dalam tentang perpustakaan yang berada di kawasan Malioboro (*Jogja Library Center*). Pemahaman perpustakaan ini tidak hanya sebatas definisi saja, namun juga meliputi pemahaman perpustakaan secara menyeluruh. Pemahaman yang dimaksud meliputi jam layanan, koleksi, fasilitas, gedung dan pustakawan.

Pedagang mampu menjelaskan pengertian perpustakaan bahwa perpustakaan tempat yang digunakan untuk menyimpan buku dan arsip serta tempat membaca buku. Selain itu pemahaman perpustakaan lainnya, yaitu perpustakaan sebagai tempat sumber ilmu pengetahuan, artinya perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan akses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tempat yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sebuah wadah yang digunakan untuk menampung buku (pengetahuan). Wadah yang dimaksudkan di sini secara singkat merupakan sebuah gedung atau bangunan. Pemahaman pernyataan informan-informan tersebut ternyata sejalan dengan pengertian perpustakaan menurut Sulityo-Basuki. Pengertian tentang perpustakaan ini dijelaskan lebih lanjut oleh Sulityo-Basuki (1993, 3) bahwa perpustakaan ialah sebuah gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan jenis terbitan lainnya yang disusun dengan tata susunan tertentu yang dapat digunakan untuk umum dan tidak diperjual belikan. Sehingga masyarakat dapat menggunakan dengan bebas tanpa dipungut biaya. Koleksi yang disediakan di perpustakaan banyak berupa bahan pustaka tercetak dengan berbagai subyek keilmuan. Layanan ini digunakan agar memudahkan masyarakat pada umumnya untuk memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan mereka (1993, 3).

Menurut Berger dalam Manuaba, kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahami suatu obyek. Kenyataan adalah fenomena yang diakui keberadaannya, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Manuaba, 2008: 221). Kenyataan dan pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang memberikan makna terhadap suatu obyek. Hasil penelitian setelah dilakukan wawancara menunjukkan bahwa delapan informan belum pernah mencari tahu lebih mendalam mengenai *Jogja Library Center* (2008: 221).

Ketika dikaji lebih lanjut alasan informan tidak mencari tahu tentang *Jogja Library Center* dikarenakan masalah kepentingan dan pekerjaan mereka. Informan mengaku bahwa mereka tidak pernah mencari tahu tentang *Jogja Library Center* dikarenakan tidak adanya kepentingan dan kebutuhan akan informasi tersebut. Faktor pekerjaan mereka sebagai seorang pedagang merupakan alasan utamanya. Waktu senggang yang mereka miliki tidak dimanfaatkan untuk memanfaatkan layanan perpustakaan yang ada di kawasan Malioboro tersebut. Sehingga mereka sungkan pula untuk mencari tahu informasi lebih lanjut terkait perpustakaan (*Jogja Library Center*). Hal ini menunjukkan bahwa

ketertarikan pedagang terhadap perpustakaan (*Jogja Library Center*) sangat kecil. Terkait pemahaman lebih lanjut *Jogja Library Center* diawali dengan pengetahuan dasar yang informan ketahui tentang *Jogja Library Center*. Beberapa informan tidak dapat menjelaskan tentang *Jogja Library Center*, informan hanya mengetahui *Jogja Library Center* sebatas perpustakaan saja. Alasan mereka tidak mampu mendeskripsikan *Jogja Library Center* dikarenakan belum pernah dan tidak ada keingintahuan mencari tahu tentang *Jogja Library Center*, alasan lainnya karena informan belum pernah masuk ke perpustakaan tersebut. Namun, ditemukan pula informan yang mampu menjelaskan tentang *Jogja Library Center*. Ditemukan jawaban bahwa *Jogja Library Center* merupakan bangunan lama yang sekarang ini digunakan untuk perpustakaan dan di dalamnya berisi koleksi surat kabar lama maupun baru dari tahun 1950 - sekarang. Selain itu terdapat pula koleksi buku-buku sejarah tentang Yogyakarta dan tersedia ruang baca yang nyaman. Pengunjung yang datang ke *Jogja Library Center* biasanya merupakan mahasiswa dan pelajar dengan berbagai keperluan. Berkaitan dengan pemahaman *Jogja Library Center* ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi tentang pemahaman *Jogja Library Center*, yaitu berkaitan dengan objek fisik *Jogja Library Center*. Objek fisik yang dikaji berkaitan dengan pedoman perpustakaan menurut Rahayuningsih (2007, 86), objek fisik tersebut meliputi gedung perpustakaan, fasilitas dan jasa perpustakaan, serta jam layanan perpustakaan. Sementara itu dalam pelayanan perpustakaan terhadap pengguna akan dikaji mengenai sikap pustakawan (pengelola/ petugas perpustakaan) dalam melayani masyarakat (2007, 86). Pemahaman terkait dengan pelayanan *Jogja Library Center* ini akan ditanyakan ke seluruh informan baik yang pernah maupun yang belum pernah mengunjungi *Jogja Library Center*. Hal ini untuk melihat pemaknaan *Jogja Library Center* secara keseluruhan informan.

### **3.2.1 Pemaknaan Waktu Layanan *Jogja Library Center* di Kalangan Pedagang Malioboro**

Waktu layanan *Jogja Library Center* dibuka pukul 08.00 hingga pukul 16.00 WIB untuk hari Senin-Kamis, hari Jum'at dibuka pukul 08.00 hingga pukul 14.30 WIB, hari Sabtu dibuka pukul 08.00 hingga pukul 13.00 WIB dan untuk hari Minggu *Jogja Library Center* tutup. Ketentuan dari Perpustakaan Nasional terkait dengan waktu layanan berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi menyebutkan "jumlah jam pelayanan perpustakaan paling sedikit 8 (delapan) jam per hari dan dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan pemustaka". Berdasarkan peraturan tersebut *Jogja Library Center* pada hari Senin hingga Kamis telah memenuhi peraturan tersebut, sedangkan hari jumat dan sabtu jam buka layanan kurang dari 8 jam per hari.

Diketahui bahwa lebih banyak informan yang tidak mengetahui waktu layanan *Jogja Library Center*.

Hal tersebut dikarenakan 2 faktor baik dari pihak pedagang maupun pihak perpustakaan sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi dari sisi pedagang sendiri tidak adanya keinginan untuk mengetahui atau mencari informasi terkait waktu layanan *Jogja Library Center*, selain itu dari pihak *Jogja Library Center* juga tidak menyediakan petunjuk atau informasi terkait waktu layanan perpustakaan di depan gedung perpustakaan. Namun, terkait dengan papan informasi waktu buka layanan pihak *Jogja Library Center* sebenarnya telah menyediakan papan informasi waktu buka layanan yang di letakan di dalam perpustakaan, selain itu di pintu masuk perpustakaan juga telah terdapat papan akrilik bertuliskan 'buka' atau 'tutup' yang menandakan waktu operasional layanan perpustakaan.



**Gambar 1.** Papan informasi waktu layanan *Jogja Library Center*

### 3.2.2 Pemaknaan Koleksi *Jogja Library Center* di Kalangan Pedagang Malioboro

Koleksi perpustakaan salah satu unsur penting yang ada di perpustakaan. Koleksi menjadi produk utama dalam layanan perpustakaan, oleh karenanya koleksi di perpustakaan harus mampu melayani koleksi sebaik mungkin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut Rahayuningsing dari segi kualitas, koleksi yang disediakan perlu terjamin mutu, kemutakhiran dan kelengkapan isi dari koleksi tersebut. Dari segi kuantitas, koleksi diukur berdasarkan jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan (Rahayuningsing, 2007: 88).

Keberagaman koleksi di perpustakaan diperlukan agar kebutuhan informasi masyarakat yang berkunjung dapat terpenuhi. Setiap perpustakaan memiliki keunikan masing-masing, sehingga koleksi yang dimiliki perpustakaan harus mencerminkan jenis perpustakaan tersebut, termasuk *Jogja Library Center*. *Jogja Library Center* salah satu jenis perpustakaan yang unik dikarenakan *Jogja Library Center* merupakan jenis perpustakaan umum yang khusus menyediakan jenis koleksi bersejarah seperti surat kabar, majalah dan koleksi buku sejarah tentang Yogyakarta. Setelah dilakukan analisis data ditemukan banyak informan yang tidak mengetahui koleksi yang disediakan di *Jogja Library Center* apa saja. Beberapa informan mampu menjelaskan koleksi apa saja yang disediakan, namun informan tersebut tidak mampu menjelaskan secara keseluruhan koleksi yang tersedia. *Jogja Library Center* sendiri telah menyediakan

berbagai jenis bahan pustaka dalam bentuk buku, majalah, surat kabar dan surat kabar digital. Terkait kualitas dan kuantitas koleksi *Jogja Library Center* menyediakan koleksi yang cukup banyak dan lengkap hal ini dilihat dari jumlah koleksi yang dimiliki. Selain itu koleksi yang ada di *Jogja Library Center* termasuk ke koleksi yang perawatannya cukup bagus hal ini dapat dilihat dari koleksi yang masih dapat dilayanan dengan baik meskipun koleksi tersebut merupakan koleksi terbitan lama. Untuk mengantisipasi keusangan koleksi *Jogja Library Center* juga menyediakan koleksi dalam bentuk digital. Namun sangat disayangkan bahwa banyak masyarakat khususnya pedagang sekitar *Jogja Library Center* tidak mengetahui koleksi-koleksi tersebut.



**Gambar 2.** Koleksi surat kabar di rak



**Gambar 3.** Koleksi surat kabar

### 3.2.3 Pemaknaan Fasilitas *Jogja Library Center* di Kalangan Pedagang Malioboro

Fasilitas perpustakaan digunakan sebagai layanan pendukung perpustakaan. Layanan yang diberikan kepada pengguna berkaitan dengan kelengkapan dan kenyamanan memperoleh fasilitas. Menurut Rahayuningsih (2007: 86) kelengkapan fasilitas menyangkut lingkup layanan dan ketersediaan sarana pendukung serta layanan pelengkap lainnya. Sedangkan kenyamanan memperoleh layanan berkaitan dengan lokasi, ruangan, petunjuk, ketersediaan informasi, kebersihan dan lain-lain (2007: 86).

Setelah dilakukan analisis data ditemukan banyak informan yang tidak mengetahui layanan atau fasilitas yang disediakan di *Jogja Library Center* apa saja. Terdapat beberapa informan yang mampu

menjelaskan layanan atau fasilitas yang disediakan di *Jogja Library Center*. Mereka menyebutkan di *Jogja Library Center* terdapat layanan *wifi*, ruang baca yang nyaman dan petugas perpustakaan yang ramah serta kondisi perpustakaan yang bersih dan nyaman. Dari hasil observasi ditemukan bahwa *Jogja Library Center* merupakan perpustakaan yang menyediakan berbagai layanan yang mampu dimanfaatkan secara gratis oleh pengguna seperti *wifi* dan layanan koleksi yang disediakan. Kenyamanan dari perpustakaan ini juga dapat terlihat dari kebersihannya, ruangan dan sarana prasarana penunjangnya. Disayangkan bahwa banyak masyarakat khususnya pedagang sekitar *Jogja Library Center* tidak mengetahui layanan atau fasilitas tersebut, dengan adanya fasilitas perpustakaan yang ada pedagang mampu memanfaatkannya untuk mengisi waktu senggang mereka.

### 3.2.4 Pemaknaan Gedung *Jogja Library Center* di Kalangan Pedagang Malioboro

Lokasi gedung *Jogja Library Center* saat ini berada di Jalan Malioboro no. 175. Menurut Susi selaku petugas layanan *Jogja Library Center*, awal mula *Jogja Library Center* dari bekas toko buku, kemudian menjadi perpustakaan nasional, yang kemudian beralih menjadi perpustakaan daerah. Namun menurut Susi lokasi *Jogja Library Center* di Malioboro kurang tepat, dikarenakan Malioboro merupakan tempat wisata. Namun *Jogja Library Center* merupakan salah satu cagar budaya Yogyakarta sehingga *Jogja Library Center* tidak bisa ditutup, walaupun harus direlokasi perlu persetujuan atau kebijakan dari gubernur DIY. Keberadaan gedung perpustakaan yang berada di Malioboro menimbulkan berbagai pemaknaan dari pedagang selaku masyarakat sekitar *Jogja Library Center*.

Ketentuan dari Perpustakaan Nasional terkait dengan gedung perpustakaan berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomer 9 Tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan provinsi menyebutkan gedung perpustakaan memenuhi standar konstruksi, teknologi, lingkungan, ergonomik, kesehatan, keselamatan, kecukupan, estetika, efektif dan efisien. Selain itu gedung perpustakaan dilengkapi dengan area parkir, fasilitas umum, dan fasilitas khusus.

Setelah dilakukan analisis data ditemukan enam informan menyatakan bahwa lokasi gedung *Jogja Library Center* di Malioboro ini strategis, namun dua informan lainnya menyatakan lokasi gedung tersebut tidak strategis. Gedung *Jogja Library Center* menurut informan strategis karena terletak di di tengah kota, mudah dijangkau dan di Malioboro sendiri banyak pengunjungnya (wisatawan). Sedangkan tidak strategis menurut informan karena Malioboro adalah kawasan perdagangan, selain itu di Malioboro saat ini lahan parkir yang ada terletak jauh dari perpustakaan. Informan juga menyatakan bahwa gedung *Jogja Library Center* kurang menarik, menyeramkan dan hanya seperti ruko biasa saja. Berdasarkan tinjauan

literatur yang dilakukan peneliti hal ini berlainan dengan standar yang diterapkan PNRI, bahwa gedung perpustakaan harus memenuhi estetika, efektif dan efisien, dilengkapi dengan area parkir, fasilitas umum, dan fasilitas khusus. Namun dikarenakan *Jogja Library Center* merupakan cagar budaya sehingga perpustakaan tersebut dipertahankan seperti yang ada sekarang ini, terkait dengan tempat parkir pihak *Jogja Library Center* tidak mampu mengupayakan solusinya karena lahan parkir di Malioboro merupakan wewenang dari pemerintah daerah.



Gambar 4. Gedung *Jogja Library Center*

### 3.2.5 Pemaknaan Pustakawan *Jogja Library Center* di Kalangan Pedagang Malioboro

Pustakawan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan. Menurut Rahayuningsih (2007, 86) kriteria pustakawan yang berkualitas adalah sopan dan ramah kepada pengguna perpustakaan, tanggung jawab, empati, adil dan profesional dalam bekerja (2007, 86). Pustakawan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan. Menurut Rahayuningsih (2007, 86) kriteria pustakawan yang berkualitas adalah sopan dan ramah kepada pengguna perpustakaan, tanggung jawab, empati, adil dan profesional dalam bekerja. Terkait dengan pustakawan yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan petugas *Jogja Library Center*. Dalam wawancara ditemukan bahwa di *Jogja Library Center* tidak mempunyai pustakawan, namun di *Jogja Library Center* hanya terdapat petugas layanan untuk melayani pengguna. Dikarenakan beberapa informan tidak pernah memanfaatkan pelayanan *Jogja Library Center*, mereka tidak bisa menilai sikap petugas *Jogja Library Center*. Selain itu informan mengaku dari pihak *Jogja Library Center* sendiri tidak ada pendekatan seperti sosialisasi.

### 3.3 Pemaknaan Perpustakaan melalui *Objective Reality*

Proses selanjutnya pada pemberian makna pada objek, dilanjutkan dengan aktivitas atau kegiatan-kegiatan terus-menerus dari individu sehingga menimbulkan timbal balik. Timbal balik ini tidak hanya terjadi antara individu dengan lingkungan namun juga individu dengan tatanan sosial dan budaya. Produk aktivitas manusia terlahir dari proses eksternalisasi, dari proses eksternalisasi munculah

objectivasi. Individu dapat membentuk *objective reality* melalui proses eksternalisasi dan objektivasi yang menciptakan partisipasi terhadap lingkungannya melalui aktivitas-aktivitasnya.

Partisipasi tersebut dapat dilihat secara fisik maupun mental. Secara fisik, partisipasi dapat dilihat dari kunjungan informan ke *Jogja Library Center*. Sedangkan secara mental, partisipasi bersangkutan dengan pentingnya perpustakaan secara umum dan pentingnya perpustakaan yang berada di kawasan Malioboro menurut para informan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa banyak informan yang belum pernah mengunjungi *Jogja Library Center* dengan alasan:

1. aktivitas dan kesibukan sebagai seorang pedagang yang kurang bisa ditinggalkan untuk mengunjungi perpustakaan,
2. informan seorang pedagang bukan pelajar, jadi ia tidak mengunjungi perpustakaan,
3. selain fokus berdagang, ia mengaku tidak gemar membaca sehingga ia belum pernah memanfaatkan layanan *Jogja Library Center*

Mereka juga mengaku tidak pernah mencari tahu informasi lebih lanjut terkait dengan *Jogja Library Center*. Hal ini sangat disayangkan karena masih banyak masyarakat khususnya pedagang yang tidak pernah memanfaatkan perpustakaan dan beranggapan perpustakaan itu tidak penting bagi mereka. Perpustakaan bagi mereka dianggap hanya untuk kalangan berpendidikan saja. Pada dasarnya perpustakaan ditujukan untuk masyarakat secara luas, tidak memandang latar belakang pendidikan, pekerjaan, suku, ras maupun agama.

Selanjutnya *objective reality* secara mental oleh informan dilihat dari pendapat informan mengenai penting atau tidaknya perpustakaan secara umum dan khususnya perpustakaan yang berada di kawasan Malioboro (*Jogja Library Center*) yang menjadi objek penelitian ini. Selain itu *objective reality* secara mental juga mengkaji terkait ketertarikan informan untuk mengunjungi *Jogja Library Center*.

Perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran informal dan pembelajaran seumur hidup, sehingga perpustakaan ini diperbolehkan diakses oleh semua golongan masyarakat sesuai dengan jenis perpustakaan. Guna memaksimalkan pelayanan pembelajaran informal dan seumur hidup inilah yang membuat layanan perpustakaan umum itu menjadi penting. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh kedelapan informan. Secara keseluruhan informan menyatakan setuju dengan keberadaan perpustakaan secara keseluruhan dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Berdasarkan jawaban dari informan bahwa perpustakaan itu penting. Perpustakaan itu penting untuk menambah atau mencari pengetahuan, memperoleh buku yang tidak bisa dibeli diluar dan mampu memperoleh pengetahuan tentang sejarah-sejarah. Namun bagi beberapa informan perpustakaan itu penting bagi kalangan pelajar, sedangkan untuk para pedagang sendiri dirasa

kurang penting, informan menilai bahwa keberadaan *Jogja Library Center* di kawasan Malioboro tidak penting dan tidak cocok di kawasan Malioboro. minat dan ketertarikan informan untuk mengunjungi *Jogja Library Center* masih rendah.

Guna memperkuat pemaknaan melalui *objective reality* maka peneliti juga meneliti tentang ketertarikan informan untuk mengunjungi *Jogja Library Center* diwaktu senggang. Dari hasil wawancara ditemukan beberapa informan menyatakan tertarik mengunjungi *Jogja Library Center* diwaktu senggang mereka, dengan alasan karena ingin mencari tahu bagaimana isi dari perpustakaan tersebut dan untuk menambah pengetahuan mereka. Sedangkan informan lainnya menyatakan tidak tertarik mengunjungi *Jogja Library Center*. Mereka mengutarakan tidak adanya minat dan kepentingan untuk mengunjungi *Jogja Library Center*. Selain itu kesibukan dan pekerjaan sebagai seorang pedagang menjadi alasannya. Berdasarkan pernyataan tersebut ditemukan bahwa minat dan ketertarikan informan untuk mengunjungi *Jogja Library Center* masih rendah. Informan yang tertarik mengunjungi *Jogja Library Center* berminat untuk mencari tahu bagaimana tentang *Jogja Library Center*, namun ditemukan pula informan yang tidak tertarik untuk mengunjungi *Jogja Library Center* karena ketidakminatan mereka.

### 3.4 Saran dari Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang pedagang Malioboro yang berdagang di sekitar *Jogja Library Center*. Dalam wawancara terhadap informan terkait kelebihan dan kekurangan *Jogja Library Center*, informan mengutarakan bahwa kelebihan dari *Jogja Library Center* adalah tempatnya yang strategis karena berada di kawasan Malioboro. Kelebihan lainnya adalah *Jogja Library Center* membantu pengguna khususnya pelajar, mahasiswa dan peneliti mencari informasi dan pengetahuan tentang sejarah. Koleksi yang disediakan *Jogja Library Center* masih layak untuk dilayankan meskipun telah terbitan lama. Sedangkan kekurangan dari *Jogja Library Center* mereka mengungkapkan bahwa *Jogja Library Center* itu sedikit tertutup sehingga jarang ada yang mengetahui kegiatan di *Jogja Library Center*. Kekurangan lainnya adalah tidak adanya lahan parkir di *Jogja Library Center*. Kekurangan yang lain dari segi gedungnya kurang menari, menyeramkan dan hanya sepertiruko biasa saja. Dari kelebihan dan kekurangan *Jogja Library Center* peneliti melakukan wawancara lebih lanjut keinforman terkait saran dan masukan untuk perkembangan *Jogja Library Center*. Dari hasil wawancara dengan informan ditemukan beberapa saran dan masukan, antara lain:

1. Diperlukan adanya renovasi *Jogja Library Center*, agar suasana menjadi lebih nyaman. Renovasi yang dilakukan dalam bentuk penambahan hiasan seperti taman, agar *Jogja Library Center* lebih sejuk.

Renovasi lainnya adalah pengecatan hal ini dilakukan agar lebih menarik.

2. Setiap bulan atau sewaktu-waktu mengadakan suatu kegiatan dan diinfokan ke pedagang serta kegiatan tersebut juga melibatkan pedagang. Sehingga bisa menarik minat baca pedagang dan meningkatkan minat kunjung.
3. *Jogja Library Center* segera direlokasi, dan untuk bangunan *Jogja Library Center* yang sekarang, dapat digunakan sebagai tempat bisnis atau disewakan oleh pemerintah agar lebih menghasilkan. Karena apabila *Jogja Library Center* dibuka di Malioboro kurang menghasilkan, apabila direlokasi tempat tersebut dapat digunakan sebagai tempat bisnis yang akan lebih bermanfaat dan berpenghasilan. Lahan parkir untuk perpustakaan juga tidak tersedia.

### 3.5 Kendala dalam Penelitian

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kendala dalam proses observasi dan pengambilan data. Beberapa kendala tersebut adalah:

1. Dalam proses pencarian informan, peneliti mengalami kesulitan mencari informan. Dikarenakan banyak informan yang menolak untuk diwawancarai.
2. Kondisi Malioboro yang ramai membuat peneliti dan informan tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam sesi wawancara. Dalam wawancara dengan informan banyak suara bising yang mengganggu, sehingga pembicaraan dengan informan kurang begitu jelas dan hasil rekaman pun banyak yang kurang jelas
3. Pedagang yang memanfaatkan layanan *Jogja Library Center* ini cenderung sedikit. Hanya ditemukan satu dari delapan informan yang memanfaatkan layanan *Jogja Library Center*. Hal tersebut membuat peneliti sedikit kesulitan mengumpulkan informasi.

### 3.6 Kendala dan Solusi yang Dihadapi *Jogja Library Center*

Kendala setiap perpustakaan pastinya ada, namun kendala yang dihadapi setiap perpustakaan tentu berbeda-beda, begitu pula dengan *Jogja Library Center*. Kendala pertama yang dihadapi *Jogja Library Center* adalah saat ini banyak pengguna *Jogja Library Center* yang mengeluhkan terkait tempat parkir. Di kawasan Malioboro memang saat ini telah *steril* dari parkir kendaraan. Parkir kendaraan sepeda motor saat ini diletakkan di taman parkir Abu Bakar Ali, tepatnya di sebelah utara Malioboro. Bagi pengguna *Jogja Library Center* mereka memang harus berjalan cukup jauh dari tempat parkir kendaraan ke *Jogja Library Center*. Oleh sebab itu mereka mengeluhkan akan hal itu. Berkaitan dengan lahan parkir pihak BPAD maupun *Jogja Library Center* sendiri tidak bisa melakukan solusi apapun, dikarenakan hal itu merupakan wewenang dari Pemerintah Daerah

Yogyakarta sehingga tidak ada tindakan lebih lanjut terkait lahan parkir.

Kendala yang kedua adalah banyak masyarakat atau pengguna yang mengeluhkan tidak adanya lagi layanan pemutaran film. Pada saat ini banyak layanan *Jogja Library Center* yang sudah dipindahkan atau dipusatkan di Grahatama Pustaka seperti layanan pemutaran film dan diskusi. Hal itu terkait dengan kebijakan yang berlaku dari pusat. Sehingga dari pihak *Jogja Library Center* sendiri tidak melakukan solusi apapun juga terkait keluhan pengguna tersebut. *Jogja Library Center* hanya bertugas sebagai penyedia layanan, terkait kebijakan-kebijakan yang ada *Jogja Library Center* tidak memiliki wewenang karena keseluruhan kebijakan di bawah kuasa dari BPAD Yogyakarta.

## 4. Simpulan

Pedagang kawasan Malioboro menyadari keberadaan perpustakaan di kawasan Malioboro. namun, mereka tidak mengetahui nama perpustakaan tersebut. Seluruh pedagang dapat memahami arti atau definisi dari perpustakaan, namun mereka tidak dapat menjelaskan atau memahami perpustakaan yang berada di kawasan Malioboro (*Jogja Library Center*). Pemaknaan pedagang terkait *Jogja Library Center* hanya sebatas perpustakaan saja, yang pada kenyataannya *Jogja Library Center* ini berbeda dari perpustakaan pada umumnya. *Jogja Library Center* merupakan bangunan bersejarah yang sekarang telah beralih fungsi sebagai perpustakaan daerah yang hanya khusus menyediakan koleksi bersejarah seperti surat kabar, majalah dan koleksi buku tentang sejarah kota Yogyakarta. Pemahaman pedagang tentang *Jogja Library Center* yang berkaitan dengan gedung perpustakaan, fasilitas dan jasa perpustakaan, serta waktu layanan perpustakaan dinilai belum lengkap.

Terkait dengan gedung *Jogja Library Center* dinilai cukup strategis terletak di Malioboro, dikarenakan letak *Jogja Library Center* yang berada di Malioboro dimana Malioboro terletak di tengah kota, mudah dijangkau dan banyak pengunjung (wisatawan) yang berkunjung. Namun, di samping itu Malioboro merupakan tempat wisata, perekonomian dan perdagangan yang oleh beberapa pedagang dirasa kurang cocok apabila perpustakaan berada di kawasan Malioboro ini. Gedung *Jogja Library Center* dinilai kurang menarik, menyeramkan dan hanya seperti ruko biasa saja.

Partisipasi dari pedagang sendiri dinilai kurang baik terhadap *Jogja Library Center* hal ini dilihat dari *objective reality* pedagang. Pedagang kawasan Malioboro memang mengetahui adanya *Jogja Library Center*, namun intensitas kunjungan mereka ke *Jogja Library Center* sangat rendah. Hal ini disebabkan karena latar belakang mereka sebagai seorang pedagang, yang mana mereka disibukan dengan aktivitas jual belinya. Selain itu, masih adanya anggapan bahwa perpustakaan hanya diperuntukan bagi kalangan pendidikan saja.

Pedagang merasa penting adanya keberadaan perpustakaan secara keseluruhan, namun tidak begitu penting bagi mereka sebagai pedagang. Mereka merasa di kawasan Malioboro ini adalah kawasan perdagangan sehingga lebih cocok dipergunakan untuk berbisnis.

Ketertarikan pedagang akan perpustakaan pun cukup rendah selain kesibukan mereka sebagai seorang pedagang, minat baca pedagang mempengaruhi ketidakminatan mereka mengunjungi maupun memanfaatkan layanan di *Jogja Library Center*.

Dengan demikian, pemaknaan perpustakaan di kalangan pedagang di kawasan Malioboro Yogyakarta kurang diketahui dan kurang penting dilihat dari pemahaman maupun dari respon para pedagang.

## Daftar Pustaka

- Agregasi Kedaulatan Rakyat. 2016. "Inilah Sejarah dan Makna Jalan Malioboro di Yogyakarta". Dalam <https://news.okezone.com/read/2016/07/22/510/1444590/inilah-sejarah-dan-makna-jalan-malioboro-di-yogyakarta>. [Diakses pada tanggal 6 Juli 2018].
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba-Humanika.
- Hidayat, Mien. 2008. "Makna Dan Pemaknaan Aplikasi dalam Penelitian," dalam Seminar Jurusan Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi 16 April 2008. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, Muchamad Ridho. 2009. "Pencarian dan Pemaknaan Informasi dalam Memilih Homeschooling." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Kedaulatan Rakyat. (2014). Pengunjung Malioboro Diperkirakan Mencapai 38 Ribu Orang per Hari, Kedaulatan Rakyat. Dalam <http://krjogja.com/read/224509/pengunjung-malioboro-diperkirakan-mencapai-38-ribu-orang-per-hari.kr>. [Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017].
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, vol. 21 no. 3 hal. 221-230.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riatmoko, Ferganata Indra. 2016. "Bersama Merawat Malioboro," dalam <http://travel.kompas.com/read/2016/04/22/143300227/Bersama.Merawat.Malioboro>. [Diunduh pada Senin, 20 Oktober 2016].
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

